

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shooto-shooto adalah istilah dari bahasa Jepang yang berupa teks cerita yang lebih pendek dari cerpen. Subjeknya bisa berupa humor, sindiran tentang masyarakat dan politik. Umumnya karya ini lebih pendek sekitar 1000 atau 2000 kata (Wilson, 2004:7). Menurut Akane (2014:35) *shooto-shooto* umumnya merujuk pada novel yang lebih pendek dari sebuah cerita pendek.

Salah satu sastrawan Jepang yang memiliki pengaruh besar terhadap *shooto-shooto* yaitu Hoshi Shinichi. Ia merupakan salah satu sastrawan Jepang yang terkenal dengan karya cerita “pendek”. Hoshi dikagumi sebagai *Haiku of Science Fiction*. Hoshi lahir pada tahun 1926, dibesarkan di Tokyo oleh kakek-neneknya. Kakeknya sekolah di Jerman dan menjadi ahli Anatomi dan Antropologi sedangkan neneknya adalah saudara perempuan dari novelis yang diakui secara internasional.

Shooto-shooto pertama Hoshi Shinichi, yaitu *sekisutora* diikuti oleh karya lainnya *Bokko-chan* (*Miss Bokko*) dan *Oi Detekoi* (*Hey, Come On Out!*), yang dicetak di majalah *Hoseki* pada tahun 1957 dan memperoleh prestasi yang luar biasa. Hoshi menerima penghargaan peneliti misteri Jepang ke-21 untuk bukunya *Moso Ginko* (*Delusion Bank*) pada tahun 1968. Pada sekitar waktu yang sama, sebuah film pendek berdasarkan kisahnya *Hana to Himitsu* (Bunga dan Rahasia) juga memenangkan penghargaan di Festival Film Anak-Anak Internasional *Venezia*. Sebagian besar ceritanya ditulis dengan tujuan untuk kesadaran manusia

dengan tema-tema kemanusiaan dan nada tulisannya yang ringkas (www.shinchihoshi.com).

Salah satu *shooto-shooto* karya Hoshi Shinichi yang diteliti adalah *Aruyoru no monogatari*. Dalam bahasa Indonesia artinya “cerita semalam”. Tokoh dalam cerpen ini adalah Sinterklas, pemuda kesepian, gadis kecil, pria pengusaha, seorang penjahat. Keempat tokoh ini mempunyai cerita yang berkaitan satu sama lain dengan sebab datangnya Sinterklas kepada mereka masing-masing. Di dalam *shooto-shooto* diceritakan bagaimana Sinterklas awalnya datang ke pemuda kesepian dan terakhir ke seorang penjahat, namun anehnya semua tokoh menolak tawaran dari Sinterklas. Padahal apapun keinginan tokoh pada malam itu akan dikabulkan.

Sikap yang dilakukan oleh para tokoh terhadap Sinterklas dalam cerita memang sedikit berbeda, jika orang-orang nasrani di negara lain akan sangat menunggu kedatangan Sinterklas untuk mengabulkan keinginannya. Namun orang-orang Jepang akan menahan diri untuk tidak menyampaikan keinginannya karena berbagai pertimbangan, apabila disampaikan akan menimbulkan rasa malu dan khawatir sehingga mereka menolak tawaran Sinterklas, hal ini bisa jadi berkaitan dengan sikap *enryo* yang dipegang oleh Jepang.

Istilah *Enryo* (遠慮) adalah istilah dari bahasa Jepang yang diterjemahkan sebagai “menahan diri”. Istilah ini ditulis dengan dua huruf Kanji, yang pertama *too* (遠) berarti jauh, dan huruf kedua *ryo* (慮) adalah Kanji dari pertimbangan (Doi, 1992:34). Dengan ini, *enryo* merupakan suatu bentuk sikap menahan diri karena rasa sungkan dan bisa juga menahan pembicaraan atau interaksi terhadap

seseorang dalam bentuk menolak sesuatu. Orang Jepang mengendalikan diri mereka untuk tidak melakukan hal yang dianggap tidak sopan. Biasanya akan menolak bantuan dari orang yang baru mereka kenal sebanyak dua sampai tiga kali sebelum menerima bantuan tersebut. *Enryo* menghalangi pembicara untuk menyampaikan keinginannya secara langsung, karena dianggap kurang sopan jika meminta langsung apa yang diinginkan kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan Doi (1992:35) bahwa *enryo* suatu sikap mental yang mengekang.

Dari gambaran tersebut banyak nilai-nilai moral yang muncul karena *enryo*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai Moral dalam *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari* Karya Hoshi Shinichi"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja unsur-unsur instrinsik dalam *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari* karya Hoshi Shinichi?
2. Apa saja nilai moral *enryo* yang terdapat dalam *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari* karya Shinichi Hoshi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur-unsur instrinsik pada *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari* karya Hoshi Shinichi.

2. Menjelaskan nilai moral *enryo* yang terdapat dalam *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari* karya Hoshi Shinichi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sosial maupun budaya, khususnya dalam penelitian *enryo* Jepang.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam budaya dan tatakrma di Jepang dan dapat memberikan referensi tentang budaya Jepang dalam penelitian kajian serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Panduan atau acuan teori dan data pada penelitian sebelumnya merupakan hal penting untuk menunjang penelitian ini, baik dalam kesamaan teori, metode, maupun objek material. Berikut ini merupakan uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Noneng (2008) dengan judul *Nilai-nilai Moral yang Tercermin dalam Manga Doraemon*. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Noneng menyimpulkan bahwa dalam *manga Doraemon* banyak sekali nilai-nilai moral yang tercermin diantaranya nilai *amae*, *giri*, *ninjou*, kejujuran dan kesetiaan yang dapat dijadikan sebagai sarana pengingat bagi masyarakat untuk bisa berperilaku sesuai nilai-nilai norma yang sudah menjadi adat istiadat. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis nilai moral. Namun yang jadi perbedaan

yaitu hal yang dikaji, jika Noneng mengkaji tentang nilai *amae*, *giri*, *ninjou*, kejujuran dan kesetiaan, peneliti hanya mengkaji satu nilai yaitu *enryo*.

Yulia (2014) dengan judul “*Nilai Omoiyari yang Tercermin dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan*”. Nilai *Omoiyari* menjadi landasan bagi orang Jepang untuk bertindak. Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan kajian moral. Dalam penelitian ini peneliti mengatakan *enryo* berarti mengekang keinginan-keinginan pribadi demi kepentingan dan kenyamanan orang lain. Di dalam *enryo*, terdapat sikap kemandirian dan rela berkorban. Nilai *omoiyari* sendiri berusaha merasakan apa yang orang lain rasakan dengan sikap *enryo* yang berhati-hati dalam menempatkan diri dan membatasi keinginan diri. Persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori moral, namun yang membedakan ialah Yulia menganalisis nilai *Omoiyari* sedangkan peneliti menganalisis nilai *enryo*.

Andartika (2015) yang berjudul *Gambaran Budaya Enryo dalam Film Marumo No Okite Karya Sakurai Tsuyoshi dan Asou Kumiko*. Andartika menjelaskan bahwa dalam drama, film, novel, dan karya sastra Jepang lainnya terdapat *enryo* secara tersirat. Di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku *enryo* yang ada dalam film *Marumo No Okite*. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya *enryo* pada dialog antar tokoh, contoh: saya tidak bisa mengatakan: “saya ingin ini, saya tidak ingin ini” dan (jika saya

mengatakan/melakukan ini), seseorang akan mendapatkan hal yang buruk karena ini. Jadi kesimpulannya *enryo* terjadi karena adanya perasaan kesungkapan terhadap orang lain. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang *enryo* perbedaannya Andartika meneliti objek tentang film sedangkan peneliti mengkaji karya sastra.

Iis (2015) dengan judul “*Fenomena Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern*” Artikel yang ditulis Iis Muhayaroh menjelaskan bahwa *Ikumen* muncul pertama kalinya karena adanya resesi pada tahun 1990-an sehingga pengangguran meningkat dan laki-laki di Jepang bekerja dengan tidak stabilnya di perusahaan. Ketika para *Ikumen* mengambil cuti untuk merawat anaknya dan ini menjadi masalah baik dalam pandangan masyarakat, atasan, keluarga dan masyarakat, Karena patriarki yang kuat di Jepang sehingga tekanan yang tinggi terhadap *Ikumen* sering menimbulkan sebuah bentuk penahanan diri atau *enryo* atau sikap menahan diri dalam menyampaikan rasa tidak setuju terhadap opini mayoritas. Persamaan dengan peneliti yaitu dalam mengkaji fenomena *ikumen* terdapat *enryo* merupakan suatu sikap menahan diri dalam menyampaikan suatu keinginan, namun yang membedakan ialah Iis menjelaskan tentang *ikumen* sedangkan peneliti menjelaskan tentang nilai *enryo*.

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari* menggunakan pendekatan moral. Bertens (2001:4) mengatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak:*mores*) yang berarti: kebiasaan, adat, dalam bahasa Inggris termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang

sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin.

Menurut Nurgiyantoro (2015:429) moral adalah ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, moral dalam karya sastra dapat dilihat dari perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila yang dimiliki setiap tokoh dalam karya sastra.

Kesimpulannya moral merupakan semua tindakan sesuatu yang baik atau buruk pada diri manusia yang terbentuk karena suatu kebiasaan. Oleh sebab itu kebiasaan akan membentuk moral seseorang. Kaitan moral dengan karya sastra adalah sekumpulan nilai baik yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca agar pembaca bisa membedakan nilai baik dan buruk dalam bertingkah laku.

1.6.1 Kaitan Moral Dengan Karya Sastra.

Aminuddin (1987:62) berpendapat karya sastra dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan perbuatan nilai kehidupan dan memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Nurgiyantoro (2015:430) moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai kebenaran, dan itulah yang disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.

Nilai moral dalam karya sastra dapat memberikan sumbangan dan inspirasi bagi proses perubahan kehidupan yang lebih baik dan diharapkan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Oleh sebab itu peneliti meneliti nilai *enryo* dengan menggunakan pendekatan moral karena memiliki nilai sikap yang menentukan apakah sesuatu sikap itu baik atau buruk.

1.6.2 Unsur-unsur Instrinsik

1. Tema

Tema merupakan unsur yang penting dalam pembentukan karya sastra. Nurgiyantoro (2015:116) tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung. Melainkan hanya secara tersirat melalui cerita. Tema merupakan dasar cerita dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema mengikat atau mengembangkan cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku di dalam berbagai cerita (Sudjiman, 1991:16). Pengertian tentang tokoh diungkapkan pula Nurgiyantoro (2015:247) bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan tingkah laku seseorang dalam

kehidupan sedangkan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh cerita. Jenis-jenis tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang penceritaannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015:259).

3. Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Yudiono (1986:5) mengemukakan latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa. Selanjutnya Aminuddin (1987:87) menyatakan *setting* merupakan latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisik dan psikologi. Selanjutnya Nurgiyantoro (2015:302) latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, yang menjelaskan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Unsur latar dibagi menjadi tiga bagian yaitu tempat, waktu, dan sosial, yang ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi dan latar waktu berhubungan dengan

“kapan” terjadi peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.

4. Amanat

Amanat yaitu suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra bisa berupa kritikan, usul, harapan dan sebagainya. Dengan adanya amanat diharapkan pesan atau moral dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

1.6.3 Konsep *Enryo* dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Enryo ialah cara berpikir yang membuat seseorang menahan pendapat sebenarnya dengan maksud lebih mengutamakan pendapat orang lain. *Enryo* dalam bahasa Inggris “*restraint*” yaitu pengekangan (Kamal, 2017:77). Definisi nilai *enryo* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Takeo Doi dan terus disempurnakan sehingga terciptanya beberapa buku yang di dalamnya menjelaskan mengenai *enryo*, yaitu “*The Anatomy Of Dependence*” dan buku “*The Anatomy Of Self*”. *Enryo* adalah kosakata bahasa Jepang yang sebenarnya mengungkapkan suatu “gejala psikologis” yang pada dasarnya didapatkan di dalam diri seseorang, gejala psikologis yang dimaksud sangat erat dengan jiwa orang Jepang bahkan juga dengan tatanan masyarakat (Doi, 1988:4).

Pada buku Anatomi Depedensi Telaah Psikologi Jepang, Menurut Doi (1992:34) dijelaskan sebagai berikut. “Istilah *enryo* merupakan suatu istilah khas Jepang yang dapat diterjemahkan yaitu, “menahan diri”. Istilah ini pada mulanya dipakai dengan arti timbang rasa. Istilah ini ditulis dengan dua huruf kanji, yang

pertama berarti jauh (遠い) dan pertimbangan (慮). Dalam hubungan ibu-bapak tidak didapatkan *enryo*, karena orang tua-anak bukan *tanin* (orang lain) dan hubungan mereka diresapi oleh *amae* (ketergantungan).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *enryo* adalah tingkah laku seorang dalam berinteraksi, namun sikap tersebut terkadang dianggap kurang sopan dan bisa salah paham dalam bersikap, karena akibat dari salah satu lawan bicara memiliki sikap menahan diri dan lawan bicara lainnya merasa tidak dihargai. Di dalam hubungan keluarga, *enryo* tidak ada, yang ada adalah hubungan *amae*, yaitu menggambarkan sebuah tindakan untuk dekat kepada orang lain. Dalam hubungan sosial, *enryo* dalam keluarga tidak ada yang ada adalah hubungan *amae*. Dalam pola hubungan seperti pertemanan ada *enryo*, namun hanya sedikit. Dan bahkan *enryo* tersebut tidak ada sama sekali yang disebabkan dengan refleksi dari suatu hubungan “menyatu” atau dalam istilah Jepang disebut *shinyu* (teman akrab) sebagaimana pola hubungan ibu-bapak dan juga anak, Doi (1992).

Doi (1992:35) menerangkan lebih lanjut tentang makna *enryo*, yaitu mempunyai makna yang hampir sama dengan *kigane* (perasaan menahan/menarik diri) dan *kodawari* (jual mahal, dalam hubungannya dengan orang lain, tidak membiarkan dirinya untuk “meminta” atau “ambil muka”). Ringkasnya, seseorang harus menahan diri dengan pertimbangan supaya bertingkah laku yang wajar dan tidak terlampau banyak berperilaku *amae* yang menggantungkan diri kepada kemauan baik orang. Dalam sikap demikian itu, terdapat rasa khawatir bahwa kalau tidak menahan diri, mungkin dianggap tidak tahu batas, dan sebagai akibatnya dibenci.

Wierzbicka (1997:243) menjelaskan bahwa orang Jepang cenderung menahan diri untuk tidak mengungkapkan pendapat mereka secara umum, bahkan ada kecenderungan yang lebih kuat untuk tidak mengungkapkan pendapat yang berbeda dan tidak hanya ketika seseorang tidak setuju dengan apa yang tampaknya menjadi pendapat mayoritas tetapi juga ketika seseorang tidak setuju dengan orang yang dituju secara umum.

Dari penjelasan di atas menunjukkan *enryo* tidak hanya menyangkut pendapat pribadi orang tetapi juga keinginan mereka, preferensi mereka. Seperti yang diungkapkan Smith (Wierzbicka, 1997:244) menunjukkan *enryo* adalah diharapkan tidak hanya menahan diri untuk tidak mengungkapkan pendapat seseorang tetapi juga untuk menghindari pilihan ketika mereka ditawarkan.

Andartika dalam Wierzbicka (2015:208-209) berpendapat bahwa *enryo* dapat terlihat di suasana sebagai berikut:

1) Saat berdiskusi. Wierzbicka berpendapat gaya berdiskusi Negara Barat berani mengungkapkan pendapatnya dibandingkan dengan Negara Jepang. Kendala ini ditemukan saat memberikan pendapat di dalam negosiasi bisnis antara Jepang dan negara barat. Seorang pengusaha Amerika mungkin menyatakan kasusnya secara jelas sejak awal dan maksimal untuk tujuan tawar-menawar. Sedangkan Jepang cenderung menahan diri dari mengungkapkan pendapat, dan memilih pendapat mayoritas.

2) Saat bertamu ke rumah seseorang. Wierzbicka mengatakan *enryo* menyangkut bukan hanya pendapat pribadi orang, tetapi juga keinginan mereka, preferensi mereka, dan keinginan mereka. Ini panggilan untuk penghapusan diri atau

kerendahan hati, yang akan menghentikan orang-orang dari mengatakan tidak hanya apa yang mereka pikirkan, tetapi juga apa yang mereka inginkan. Seorang tamu di Jepang tidak terus-menerus ditawarkan pilihan oleh tuan rumah namun seorang tamu berhak memilih untuk memakannya atau tidak.

3) Saat menahan diri. Wierzbicka berpendapat *enryo* adalah suatu bentuk kesopanan, perangkat untuk menjaga jarak tertentu dari satu orang yang tidak dikenal baik atau orang itu orang terhormat atau atasan. Misalnya, ketika mereka menawarkan sesuatu, akan sopan untuk menolak apa yang ditawarkan, setidaknya sekali dalam rangka menunjukkan bahwa mereka sopan karena menahan diri. Wierzbicka menyebutkan bahwa konsep *enryo* ini merupakan konsep yang tidak negatif ataupun positif. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Wierzbicka (1997:247) menjelaskan dalam bukunya sebagai berikut:

Enryo

(a) When X is with person Y, X thinks something like this: (b) I can't say to this person: (c) "I want this, I don't want this" (d) "I think this, I don't think this" (e) if I did this, someone could feel something bad because of this (f) someone could think something bad about me because of this (g) because of this X doesn't say things like this (h) because of this X doesn't do somethings (i) people think: this is good

Component (a) shows that enryo is a conscious, or semi-conscious, attitude, based on certain thoughts; (b) shows the perceived need for self-restraint in a particular relationship; (c) shows that this self-restraint can apply to one's wants, and (d) that it can apply to the expression of opinions; (e) accounts for the fear of hurting or embarrassing someone; (f) accounts for the link between enryo and "face"; and (g) and (h) show that enryo manifests itself in people's behavior, both verbal (g) and nonverbal (h).

(a) Ketika X bersama orang Y, X berpikir seperti ini: (b) Saya tidak bisa mengatakannya orang ini: (c) "Aku menginginkan ini, aku tidak menginginkan ini" (d) "Aku pikir ini, aku tidak berpikir ini" (e) jika saya melakukan ini, seseorang dapat merasakan sesuatu yang buruk karena ini (f) seseorang dapat berpikir sesuatu yang buruk tentang saya karena ini (g) karena X ini tidak mengatakan hal-hal seperti ini (h) karena X ini tidak berfungsi sesuatu (i) orang berpikir: ini bagus.

Komponen (a) menunjukkan bahwa *enryo* adalah sadar, atau semi sadar, sikap, berdasarkan pemikiran tertentu; (b) menunjukkan kebutuhan yang dirasakan untuk menahan diri dalam hubungan tertentu; (c) menunjukkan bahwa pengendalian diri ini bisa berlaku untuk keinginan seseorang, dan (d) bahwa itu dapat berlaku untuk ekspresi pendapat; (e) menjelaskan rasa takut menyakiti atau mempermalukan seseorang; (f) menjelaskan hubungan antara *enryo* dan "wajah"; dan (g) dan (h) menunjukkan bahwa *enryo* memanifestasikan dirinya dalam perilaku orang, baik verbal (g) dan nonverbal (h)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai *enryo* merupakan menahan diri mereka dengan banyak pertimbangan seperti tidak mau merepotkan orang lain dan pertimbangan lainnya tidak mau berutang budi. konsep *enryo*, yang berarti menahan diri dari orang lain. *Enryo* tidak ada untuk orang dari lingkaran sosial “dalam” dan sedikit ada *enryo* bagi orang yang berada di lingkaran sosial “menengah”. Sedangkan bagi orang yang tergolong lingkaran sosial “luar” (orang asing, orang yang tidak dikenal dengan baik) maka *amae* tidak dapat diberikan sama sekali dan yang berlaku secara penuh adalah *enryo*, Doi (1992).

Orang Jepang sangat berhati-hati dalam bersosialisasi. Dan hal ini menandakan bahwa tidak mudah bagi orang Jepang untuk segera menerima hubungan baik dari orang lain kecuali yang berarti membuatnya merasakan *giri*, yang berarti membuat mereka merasa berhutang secara sosial untuk membantu atau sekedar mendekatkan diri secara personal.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan metode penelitian sebagai bahan penunjang dalam penelitian dan teknik penelitian supaya lebih terarah dan terstruktur. Berdasarkan permasalahan yang dianalisis dalam cerpen “*Aruyoru No*

Monogatari” ini, maka ada tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kajian studi pustaka. Sumber data adalah *shooto-shooto* berjudul *Aruyoru no Monogatari* karya Hoshi Shinichi. Pertama adalah data yang ada pada *shooto-shooto Aruyoru no Monogatari*, yaitu sebagai objek penelitian. Sedangkan data kedua adalah data yang sumbernya dari situs web, internet, jurnal ataupun buku yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini. *Shooto-shooto* diterjemahkan terlebih dahulu secara manual, berikutnya mengumpulkan kutipan-kutipan yang terkait dengan data yang akan dianalisis.

2. Metode Analisis Data

Data penelitian ini diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan nilai moral. Data-data sebelumnya akan dibantu dengan kajian struktural. Analisis struktural yang akan dipakai untuk mendukung data adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

3. Metode Penyampaian Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk

menjelaskan bentuk nilai *enryo* yang terjadi pada tokoh yang dianalisis menggunakan nilai moral.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematis penelitian.

Bab II Analisis unsur instrinsik. Bab ini menekankan pada unsur instrinsik berupa tema, tokoh dan penokahan, latar.

Bab III Merupakan analisis nilai *enryo* dalam *Shooto-shooto Aruyoru no Monogatari*.

Bab IV dari penelitian ini merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

